

LITERASI DAKWAH DI ERA *POST TRUTH*

Oleh:

Robeet Thadi¹, Mukhlizar²

Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Indonesia¹

Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia²

e-mail: robeet@iainbengkulu.ac.id¹

e-mail: mukhlizarmukhtar23@gmail.com²

ABSTRAK

Ada dua kemungkinan yang kita hadapi di era *post truth*, kita menjadi korban atau kita mendapatkan keuntungan. Artikel ini bertujuan menjelaskan pentingnya literasi dakwah di era *post truth*, melalui analisis deskriptif bagaimana literasi digital di era *post truth*, karakter Islam era *post truth*, strategi dakwah di era *post truth* dan dampak nyata dakwah di era *post truth*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Adapun sifat dari studi yang dilakukan adalah deskriptif analisis, jenis data yang digunakan data sekunder. Analisis data melalui reduksi, penyajian dan penyimpulan data. Untuk memperoleh keabsahan temuan, penulis melakukan empat teknik keabsahan data, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. Bahwa literasi dakwah di era *post truth* sangatlah penting dimiliki oleh setiap pelaku dakwah di era pasca kebenaran, strategi literasi dakwah yang dapat dipakai, harus mempunyai, kepribadian, kesepanan, dan etiket; mempunyai keahlian, kecakapan dalam mencari dan menetapkan teknologi digital yang dipakai secara ajeg selain keterampilan pelaku dakwah di bidang literasi digital. Era disrupsi ini telah mengubah perilaku dan cara berkomunikasi manusia, sebab itu para da'i, ulama dan ustadz harus adaptif terhadap teknologi komunikasi; memaksimalkan kemajuan teknologi digital dalam pengembangan strategi dakwah sensitif digital dengan menumbuhkan kemampuan literasi digital, bersikap egaliter dan berani tampil beda; serta responsif terhadap disrupsi informasi di era *post truth*.

Kata kunci: literasi, dakwah, *post truth*

ABSTRACT

There are two possibilities that we face in the *post truth* era, we become victims or we benefit. This article aims to explain the importance of da'wah literacy in the *post-truth* era, through descriptive analysis of how literacy is in the *post-digital truth* era, Islamic character in the *post-truth* era, da'wah strategies in the *post-truth* era and the real impact of da'wah in the *post-truth* era. The method used in this research is literature study. The nature of the study conducted is descriptive analysis, the type of data used is secondary data. Data analysis through reduction, presentation and conclusion of data. To obtain the validity of the findings, the authors conducted four data validity techniques, namely credibility, transferability, dependability and confirmability. That da'wah literacy in the *post-truth* era is very important for every da'wah actor in the *post-truth* era, a da'wah literacy strategy that can be used, must have personality, charm, and etiquette; have expertise, skills in finding and determining digital technology used by da'wah skill actors in the field of digital literacy. The disruption of this era has changed the behavior and way of human communication, therefore the da'i, ulama and ustadz must be adaptive to communication technology; maximize technological advances in the development of digital sensitive da'wah strategies by cultivating digital literacy skills, retreating egalitarian and daring to be different; as well as responsiveness to information disturbances in the *post truth* era.

Keywords: *literacy, da'wah, post truth.*

PENDAHULUAN

Era disrupsi digital saat ini kita berada dalam dua sisi dampak media digital, sisi positif kita memperoleh keuntungan atau manfaat, sisi negatifnya kita menjadi korban, disaat masa di mana perubahan global yang serta merta menimpa hampir semua bidang kehidupan manusia, ketika kehidupan masyarakat mengalami pergeseran yang sebelumnya

dilaksanakan di dunia nyata kemudian berpindah ke dunia maya. Era di mana masyarakat yang terkoneksi jaringan internet menerima luberan informasi yang begitu masif.

Luberan informasi hampir terjadi pada setiap bidang kehidupan. Luberan informasi tentang Islam melalui teknologi digitalpun demikian terbuka. Kecanggihan dan kemudahan memperoleh informasi dengan teknologi

memunculkan permasalahan baru yang sangat kompleks dan boleh jadi berbahaya, kualitas dan isi informasi yang didapat masyarakat sering memunculkan perdebatan baru di tengah-tengah masyarakat itu sendiri, hal ini semakin menjadi rumit karena secara umum kemampuan literasi masyarakat yang masih minim.

Dinamika masyarakat yang miskin literasi, menjadikan masyarakat lemah dalam mengukur, mengklasifikasi atau bahkan memperhitungkan mana informasi yang benar dan mana yang berpotensi hoax. Masyarakat belum memiliki kekuatan dalam memilih kelompok informasi kategori benar (*real news*), palsu (*fake news*), dan atau keliru (*false news*), era ini dimana orang modern menyebutnya sebagai *post truth* atau era pasca kebenaran. Era *Post truth* sering dimaknai sebagai era dimana semua seolah-oleh terjadi nyata padahal itu hanya manipulasi, seperti: *hoax*, *fake news*, kabar palsu atau sebutan lainnya.

Ada banyak artikel yang membahas tentang hubungan antara literasi, disrupsi dan *post truth*. Studi Mudawamah (2018) tentang Membekali Diri untuk Menghadapi Fenomena *Post Truth*, bahwa saat ini kita dengan berhadapan dengan fenomena *post truth* dimana masyarakat lebih percaya terhadap sesuatu yang menurut keyakinan dirinya benar meskipun tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya, menghadapi fenomena seperti ini masyarakat mempunyai sikap dan pemikiran terbuka dan harus disertai dengan tingginya budaya baca dan kemampuan literasi digital.

Studi Tsaniyah dan Juliana (2019) tentang pentingnya kemampuan literasi digital dalam menangkal hoax era disrupsi, bahwa hoaks bisa dihadapi melalui pengembangan kemampuan literasi digital secara massif, melalui keterampilan: *cultural*, *cognitive*, *constructive*, *communicative*, *confident*, *creative*, *critical*, *civic*, dan *civil society*. Kemudian penelitian Ulya (2018), bahwa terjadinya alenasi peningkatan ketegangan di tengah

masyarakat setidaknya ada kontribusi *post truth*, *hoax*, dan religiusitas pada media sosial.

Informasi tentang Islam di era *post truth*, membanjiri umat Islam yang gelisah dan dahaga akan pencarian kebenaran. Terjadi pergeseran dalam berburu kebenaran, di mana buku teks yang selama ini menjadi rujukan utama, tergeser oleh sumber informasi Islam melalui *cybermedia* yang tersaji serba cepat dan *instant*, yang isinya mudah mengerti dan simpel.

Menurut Lyotard (1984: 23) era *post truth* merupakan era kepakaran ilmu pengetahuan mengalami pergeseran kepemilikan yang dikuasai ahli dibidangnya. Sulit menemukan siapa yang ahli, hampir semua isu bidang kehidupan diproduksi di media sosial dan menjadi konsumsi dalam konsensus yang tanpa batas, siapa saja bisa menginterpretasikan, tidak harus terikat oleh otoritas kepakaran dan tanpa menggunakan metode ilmiah yang tertib.

Hadirnya media baru pada masyarakat *post truth* mengakibatkan bergesernya otoritas kepakaran karena semua informasi disajikan serba cepat, media baru mampu menghadirkan jaringan, interaktivitas, informasi, antarmuka, arsip, dan simulasi yang terkoneksi jaringan (Nasrullah, 2014: 14). Beberapa ciri media baru mampu mengubah kebiasaan masyarakat menjadi khalayak informasi. Cesaro (2011) dalam Nasrullah (2014: 14), pada era digitalisasi, masyarakat sebagai sasaran tidak hanya sebagai pengguna informasi namun secara bersamaan dapat bertindak sebagai pembuat informasi itu sendiri, sebagaimana Burn (2010) mengistilahkan dengan istilah produser dan pengguna.

Pada konteks agama, era *post truth*, telah mengubah posisi penguasa dalam hal agama, dimana penguasa tidak memiliki kuasa dalam mengontrol cara beragama warga negaranya. Ada pergeseran yang kuat di mana pemuka agama mempunyai kebebasan atas otoritasnya sendiri dan penguasa tidak memiliki kendali atas pemuka agama.

Pada era disrupsi dan pasca kebenaran, keberadaan agama Islam menjadi posisi yang penting bagi siapapun khususnya bagi pemuka agama. Kondisi ini menjadi isu strategis, siapa saja yang mampu membungkus ciri keislamannya dan membuat brand tertentu, memberikan peluang untuk bisa mengambil keuntungan berlimbah dari pemakainnya.

Secara deskriptif paper ini bertujuan untuk menguraikan dan mengkonstruksi literasi dakwah di era *post truth* melalui uraian bagaimana literasi digital, karakter Islam era *post truth*, strategi dakwah di era *post truth* dan dampak nyata dakwah Islam di era *post truth*.

METODE

Pendekatan dalam penulisan ilmiah ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif, pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka. Metode kualitatif dan studi pustaka digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana penggunaan literasi dakwah di era *post truth*. Buku, catatan, laporan, koran, majalah, jurnal dan internet yang sesuai dengan tema riset ini digunakan sebagai rujukan. Setelah data yang diperoleh dianggap memadai, selanjutnya data diolah untuk kemudian disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi Digital di Era Post Truth

Secara sederhana literasi digital mengisyaratkan keterampilan menggunakan media digital dalam hal memilah dan memilih tentang keterampilan literasi informasi, keterampilan literasi konvensional, dan keterampilan sosial.

Menurut Cervi, Paredes, & Tornero (dalam Lin et. al, 2013: 161) literasi digital merupakan kelanjutan dan kemajuan literasi klasik yang berada pada kemampuan membaca dan menulis, bergeser ke literasi audiovisual yakni suara dan gambar pada media elektronik, literasi digital lebih pada kekuatan teknologi digital dan pada akhirnya kita masuk pada literasi media baru.

Ide dasar kemampuan literasi digital sebagai upaya menumbuhkan sikap kritis para pengguna sosial media dalam memakai, menghasilkan dan mendifusikan pesan-pesan menggunakan media sosial. Vanwysberghe, et.al., (2011) mengemukakan akibat kegagalan atau kekeliruan dalam menggunakan media sosial akan menciptakan kondisi ketidakberdayaan pada masyarakat pengguna.

Pentingnya kemampuan literasi digital juga berpengaruh dalam konsep demokrasi, hal ini akan memberikan pelecut bagi masyarakat untuk ikut secara lebih bermakna. Apabila nilai demokrasi ditentukan kualitas informasi yang diperoleh masyarakat, maka menurut McNair kemampuan warga negara dalam menganalisis, menginterpretasi, dan memakai media akan memberikannya posisi yang berkualitas (McNair, 2003).

Dalam kamus Oxford, *post truth* bermakna dalam pembentukan opini public tidak semata-mata ditentukan oleh fakta, tetapi lebih pada keterlibatan emosi dan keyakinan individu. Gambaran era *post truth* dalam konteks teknologi komunikasi telah terjadi pergeseran sosial yang melibatkan posisi media arus utama dan para pembuat opini. Hal ini terjadi sebagai akibat semakin menguatnya dunia digital, seolah-oleh dunia digital seperti kampung global menjadikan manusia saling terkoneksi satu sama lain dalam jejaring yang disebut internet karena kemajuan konvergensi teknologi komunikasi terutama teknologi komputer dan telekomunikasi.

Kemajuan konvergensi teknologi komunikasi yang melahirkan teknologi digital menjadikan siapapun memiliki kendali dalam memproduksi sebuah informasi, media-media *mainstream* tidak mampu lagi memonopoli produksi informasi yang sejak awal dianggap sebagai salah satu sumber kebenaran. Posisi media *mainstream* digeser oleh kekuatan yang dimiliki media baru, yang memunculkan tipisnya pembatas antara kebenaran dan kebohongan itu sendiri, kejujuran dan penipuan, fiksi dan nonfiksi. Fakta-fakta sebagai realitas

sosial yang disajikan media mainstream bersaing dengan *hoax* dan kebohongan agar dipercaya khalayak sebagai pemakai informasi.

Secara kritis dalam sudut pandang *konstruktivisme*, kebenaran saling berkait antara *subjektivisme* dan *relativisme*, untuk mempertahankan konsep kebenaran pada kelompok tertentu akan selalu diperebutkan. Secara empiris, kebenaran yang diperebutkan dan bertahan dalam konsensus kemudian menjadi sebuah kepercayaan dalam suatu masyarakat tertentu.

Luberan informasi yang membanjir di era digital melahirkan berbagai dampak sosial pada pelaku konsumsi informasi, luberan informasi memunculkan masalah baru, sebagai akibat masih lemahnya kemampu literasi media masyarakat, masyarakat dihadapkan bukan pada seperti apa memperoleh berita dan informasi, namun minimnya keterampilan dalam memaknai informasi yang benar di tengah masyarakat pasca kebenaran alih-alih era *post truth*.

Ada banyak sebab hadirnya *post truth* pada masyarakat informasi, misalnya menurunnya kepercayaan publik terhadap ilmu pengetahuan, terjadinya kesenjangan sosial dan ekonomi, menurunnya kapital sosial (Lewandowsky et.al, 2017); hilangnya lembaga yang mendominasi kebenaran (Kapolkas, 2019: 11). Menurut Keyes, *post truth* ditandai oleh semakin tidak jelasnya perbedaan antara kebohongan dan cerita kebenaran (Kapolkas, 2019: 12).

Kontribusi media sosial sebagai bagian media digital mengambil posisi strategis dalam menyebarkan *post truth*, hal ini karena kekuatan media sosial yang menjadikan setiap pemilik media berkuasa secara kuat akan informasi apa yang mereka cari dan apa yang akan diproduksi dan didistribusikan.

Posisi media baru karena karakteristiknya yang kuat ada ditangan penggunanya, pada akhirnya mempengaruhi secara mendasar praktik-praktik keagamaan, sosial dan politik dalam kehidupan manusia. Pada konteks *post*

truth masuk dalam kategori ini cara orang-orang berbohong dalam memanipulasi pikiran orang-orang melalui praktik-praktik disinformasi.

Karakter Islam Era *Post Truth*

Dalam era disrupsi informasi, konsep *post truth* tidak hanya dibatasi pada pemaknaan pasca kebenaran, namun lebih pada konsepsi melampaui kebenaran itu sendiri. Akibatnya, apabila sesuatu itu masuk kategori melampaui kebenaran maka yang hadir kebohongan, kepura-puraan, ilusi, dan dusta.

Berpedoman pada istilah *post truth* dengan memakai pisau analisis literasi digital, muncul beberapa karakter orang atau kelompok Islam di era *post truth*, *pertama*: hadirnya individu orang Islam berkepribadian mengarah formalis-politis sebagai turunan krisis jatidiri yang tengah menyerangnya, dari sini hadirnya politik identitas. Pada karakteristik ini, pengaruh seseorang berfungsi cukup urgen, hal demikian karena anggapan bahwa semua orang harus sesuai dengan cara dan identitas keislamannya. Era pasca kebenaran ada anggapan apabila berlainan dengan identitas diri dan kelompok yang sedang dibangunnya, dinilai sebagai ancaman dan bukan Islam, sehingga terjadi pengelompokan yang semakin jelas dengan hadirnya krisis identitas.

Kedua, era pasca kebenaran, ada kelompok Islam yang gandrung dalam peran dramaturgi antara doktrin dan ritual, pada panggung depan menganggap perilaku keagamaan urgen diangkat ke dimensi politik dan urgen dipertontonkan di publik alasannya syiar Islam. Islam menjadi trend komodifikasi melalui pertunjukkan identitas Islam ke berbagai dimensi sehingga Islam menjadi bagian dari budaya pop yang pasar umat Islam (Thadi, et.al, 2019).

Berdasarkan dua karakter yang muncul, boleh jadi karena masih terbatasnya literasi dakwah yang dimiliki dan keterbatasan nilai-nilai moderasi beragama seseorang. Dengan keterbatasan itu, menjadi hambatan dalam

mendudukan Islam sebagai nilai tetap dan suatu prinsip hidup, di lain sisi, dengan kebudayaan yang selalu dinamis, berubah, dan berganti, sehingga moderasi beragama penting dalam kebhinekaan.

Islam sebagai agama penyempurna yang ada hanyalah al-haq atau kebenaran, sementara kebohongan merupakan salah satu sifat yang tercela dan harus di jauhi, dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam surat al-Maidah ayat 8:

”Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah menjadi saksi dengan adil. Janganlah sekali-kali kebencian terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Merespon fenomena post truth sekarang ini, sebagai umat muslim harus memegang prinsip penyebar luas kebenaran menjadi nisca, sedangkan perilaku curang dan berbohong mesti dihindari melalui fungsi akal dan hati nurani dengan berpedoman pada sumber kebanar utama yakni al-Quran sebagai panduan hidupnya.

Strategi Literasi Dakwah di Era *Post Truth*

Era pasca kebenaran, tentu kita dihadapkan pada luberan informasi diberbagai bidang kehidupan. Demikian halnya dalam dunia dakwah kemampuan literasi antara pendakwah/da'i dan mad'u menjadi urgen. Dalam kajian literasi dakwah, tulisan ini setidaknya mengemukakan tiga strategi literasi dakwah di era *post truth*.

Pertama, sebagai aktor dakwah kita harus memiliki kepribadian yang kuat, jiwa sopan santun, berperilaku baik dan beretikam, melalui kepribadian yang berintegritas dapat mengendalikan dari dalam pemanfaatan revolusi digital di era post truth. *Kedua*, sebagai pelaku dakwah kita harus memiliki keahlian dalam mengambil dan menggunakan informasi yang tersebar dalam teknologi komunikasi

secara tepat. *Ketiga*, sebagai pelaku dakwah memiliki skill dakwah literasi yang terampil dalam menganalisis setiap unsur yang ada mulai sumber pesan, konten pesan serta yang bertanggung jawab, dan mengetahui distribusi informasi mana yang boleh mana yang dilarang, lebih-lebih kita dihadapkan pada kondisi dimana setiap orang memiliki kemampuan untuk menyebarkan pesan digital melalui media *mainstream*.

Melalui kemampuan literasi yang dimiliki, tentu informasi yang didapat akan terfilter secara baik, di sinilah peran serta transformasi ilmu keagamaan dan keterampilan literasi mengambil jalan dalam menghadapi luberan informasi yang demikian cepat, sehingga masyarakat menjadi masyarakat yang melek informasi dan tekenologi komunikasi dengan tepat.

Pada konteks literasi dakwah, tentunya pesan dakwah baik di luar jaringan melalu tatap muka dan dalam jaringan dilakukan dengan cara kolaboratif, meskipun kita dibrondong oleh luberan informasi melalui media digital, faktanya masih banyak jamaah menyenangi aktivitas dakwah dengan tatap muka. Tentu kemasan pesan dakwah melalui tatap muka, harus diformulasi dengan tidak hanya diperuntukan untuk pesan dakwah tatap muka semata namun diformat dan mampu disiarkan ke *new media* yang nisca tidak bisa dihindari.

Konteks aktivitas dakwah yang menggabungkan antara da'I sebagai narasumber, penyusun program dan media penyiaran menjadi solusi dalam menghadapi era *post truth*, dalam pembagian tugas dakwah era ini maka, *source* pada konteks narasumber, bertugas menyusun pesan dakwah, baik materi risalah, akidah, akhlaq, dan fiqh, diarahkan pada pemecahan masalah dan pelaksanaan ibadah melalui media sosial yang ada sekarang dan narasumber atau pelaku dakwah memposisikan dirinya sebagai aktivis dakwah media sosial, pada unsur materi dakwah, bagaimana memformulasi materi dakwah yang menatik dan bersifat persuasif.

Menurut Omar (2015) dalam memberikan content dakwah yang ditampilkan sebagaimana dikutip Risdiana dan Ramadhan (2019) haruslah memenuhi 5 kriteria; *call to faith, give the warning, changing something from negative to positive, achieve a common goal (seek the pleasure of Allah), improve the quality of life.*

Dengan demikian berdasarkan uraian strategi literasi dakwah di era *post truth* di atas, sederhana literasi dakwah dipahami sebagai upaya dakwah amar ma'ruf nahi mungkar melalui kegiatan membaca dan menulis pada kontens media digital sebagai medianya. Aktor dakwah ulama atau da'i menulis karya berisi dakwah dan mad'unya membaca tulisan di sosial media dengan tujuan mendapatkan pencerahan dan kesadaran kepada Islam.

Dampak Nyata Era Digital Bagi Pelaku Dakwah

Era disrupsi berdampak pada bidang kehidupan manusia termasuk didalamnya para pelaku dakwah, era disrupsi ini telah mengubah perilaku dan cara berkomunikasi. Menurut Setyaningsih (2019: 67), hadirnya era disrupsi melahirkan metamorphosis diberbagai bidang, sama halnya dalam aktivitas dakwah. Kedudukan dan kemajuan media online merupakan ujian sekaligus peluang kegiatan dakwah di era disruptif.

Dalam beraktivitas dakwah di era disrupsi, dakwah berbantuan teknologi komunikasi dan informasi tentu mengambil peran penting, hal ini sebagai jawaban atas kegiatan dakwah yang adaptif. Pada kondisi ini, ulama, ustadz dan d'ai harus memiliki strategi baru dalam dakwah di era *disrupsi* dan era pasca kebenaran saat ini.

Pertama, adaptif terhadap teknologi komunikasi; saat ini menjamurnya pengguna pengguna smartphone menjadikan kontak komunikasi seolah tidak terbatas, kondisi ini telah menghilangkan struktur sosial di tengah masyarakat. Siapapun bisa memberikan kritik tanpa ada hambatan sebagai bentuk interaksi

antar manusia yang selama ini melibatkan ruang fisik beralih ke pertemuan digital. Kemampuan literasi masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan zaman menjadi sebuah kebutuhan.

Kedua, era disrupsi saat ini, bukanlah hal yang aneh bila seseorang tergabung pada banyak grup baik di whatsapp, facebook, instagram atau bahan telegram. Cara pandang mengenai kewibawaan di era digital mesti dievaluasi, dan orang harus sensitive digital dengan menumbuhkan kemampuan dan keterampilan literasi digital. Pada wilayah dakwah terkaitan dan keterlibatan fungsi media sosial sebagai media dakwah dalam penyebaran materi dakwah perlu semakin dioptimalkan.

Ketiga, menjadi keniscayaan penggunaan kemutakhiran teknologi digital dalam kegiatan dakwah, dakwah berbasis digital menjadi penting. Era disrupsi ini, apabila aktor dakwah dalam hal ini seorang da'i tidak adaptif pada perkembangan dunia digital terutama dalam menyebarkan pesan dakwah melalui media maya, maka sang da'i atau ulama dipandang tidak adaptif digital oleh publik.

Majunya perkembangan teknologi digital menjadikan publik kapanpun dan dimana pun dapat memperoleh pesan dakwah, dan kemampuan meliterasi publik dalam hal ini umat beragama dalam kebenaran ajaran agama akan menjadi kabur karena setiap orang, entah dia memiliki ilmu agama atau tidak memiliki kekuasaan untuk menyebarkan informasi dalam sudut pandang kebenaran menurut mereka sendiri.

Keempat, seorang da'i atau ustadz harus mengedepan kesetaraan dan mengerti dan aspirasi publik alih-alih jamaah dakwah. Seorang da'i, ustadz atau ulama di era disrupsi dan pasca kebenaran perlu bisa bersikap egaliter, wibawa dikemas menjadi panutan, pembimbing, tauladan dan teman jamaah di media maya.

Kaum peselancar dunia maya atau netizen memandang dan memiliki keinginan kuat bila dikasih ruang untuk berargumentasi, menunjukkan jati diri, dan diterima

pemikirannya melalui ruang *computational mediated communication* yang tersedia. Kaum peselancar dunia maya dahaga akan ilmu pengetahuan, peningkatan kompetensi diri serta menyenangkan saling bertukar pengetahuan dan informasi.

Sementara itu, peselancar dunia maya seakan tidak memiliki keraguan dalam melayakangkan kritik, apabila peselancar dunia maya menganggap ide atau gagasan tidak sejalan dengan mereka. Ulama, ustadz dan da'i harus mengedepankan berpikiran terbuka selain bersikap egaliter dalam menghadapi derasnya arus informasi era disrupsi pasca kebenaran. Selayaknya ulama, da'i ataupun ustadz mempunyai memiliki akun media sosial dan berinteraksi kepada jama'ahnya. In group di media sosial milik jama'ah seperti *facebook*, *instagram*, *whatsapp* dan *telegram* untuk memperoleh wawasan jama'ahnya, apabila berinteraksi mengambil posisi sebagai bagian dari jama'ah tanpa ada batas.

Kelima, ulama, ustadz dan da'i siap bertransformasi menjadi diri sendiri; secara empiris diakui bahwa banyak da'I, ustadz atau ulama, tidak berani menjadi diri sendiri selalu menampilkan karakter orang lain dalam aktivitas dakwahnya, mulai menyusun dan merancang pesan dakwah, cara berbicara dan juga style berpakaianya.

Zaman teknologi dan sains dalam piranti keras ternyata telah tergerus oleh kemajuan komputer dan kecerdasan artifisial, karenanya sebagai pelaku dakwah sikap adaptif pada kemajuan menjadi penting. Namun nilai-nilai agama tetap pada posisinya, hal ini sebagai akibat komputer tentu tidak mengalnya.

Ternyata era pasca kebenaran dan melubernya informasi diruang publik dimana nilai-nilai moral semakin bergeser, perilaku menyimpang makin canggih, penghargaan manusia sebagai manusia semakin menurun, di sinilah posisi ulama, ustadz dan da'i harus mengambil peran dalam memberikan lecutan dalam menaburkan nilai-nilai keluhuran agama,

kemuliaan hidup dan kemanusiaan dan sosial pada ummat dengan sikap yang moderat.

KESIMPULAN

Era *post truth*, semua orang memiliki kemampuan yang sama dalam mengisi dan mengendalikan kontens media sosial, pemerintah tidak lagi punya kuasa untuk mengendalikannya, demikian dalam disrupsi informari dakwah. Sederhana literasi dakwah dipahami sebagai upaya dakwah amar ma'ruf nahi mungkar melalui kegiatan membaca dan menulis pada kontens sosial digital sebagai medianya.

Literasi dakwah di era post truth sangatlah penting dimiliki oleh setiap pelaku dakwah di era pasca kebenaran, strategi literasi dakwah yang dapat dipakai, harus mempunyai, kepribadian, keseponan, etiket. Kepribadian yang kuat mampu mengendalikan diri dalam menghadapi perubahan digitalisasi di era *post truth* ini; harus mempunyai keahlian, kecakapan dalam mencari dan menetapkan teknologi digital yang dipakai secara ajeg selain keterampilan pelaku dakwah di bidang literasi digital.

Era disrupsi berdampak juga pada aktivitas dakwah, era disrupsi ini telah mengubah perilaku dan cara berkomunikasi manusia, sebab itu para da'I, ulama dan ustadz harus adaptif terhadap teknologi komunikasi; memaksimalkan kemajuan teknologi digital dalam pengembangan strategi dakwah yang adaptif dan sensitif digital dengan menumbuhkan kemampuan literasi digital, serta bersikap egaliter dan berani tampil beda; serta responship terhadap disrupsi informasi di era *post truth*.

DAFTAR PUSTAKA

- Casearo, G. (2011). *From the "Work of Consumption" to the "Work of Prosumer"*. Dalam Murdock Wasko. Jane, Graham dan Helena Sousa (ed.). *The Handbook of Political Economy of*

- Communications*. West Sussex: Wiley-Blackwell.
- Hartono, D. (2018). Era Post Truth: Melawan Hoax dengan Fact Checking. Dalam Posiding Seminar Nasional Ilmu Pemerintahan.
- Kapolkas, Ignas (2019). *A Political Theory of Post Truth*. Springer Nature Switzerland AG: McMillan Palgrave
- Lin, T.-B., JY., Li, F. Deng, & Lee, L (2013). Understanding New Media Literacy: An Explorative Theoretical Framework. *Educational Technology & Society*, 16(4), 160–170
- Lyotard, J. F. (1984). *The Postmodern Condition (A Report on Knowledge)*. University of Minnesota Press.
- McNair, Brian (2003). *An Introduction to Political Communication. Third edition*. London & New York: Routledge.
- Mudawamah, N. S. (2018). Membekali Diri untuk Menghadapi Fenomena Post Truth. *Indonesian Journal of Academic Librarianship*, 2(2), 21-28.
- Nasrullah, R. (2014). *Teori Dan Riset Media Siber (Cyberspace)*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Risdiana, A., & Ramadhan, R.B. (2019). Dakwah Virtual sebagai Banalitas Keberagamaan di Era Disrupsi. *Fikrah: Jurnal Ilmu Akidah dan Studi Keagamaan*, 7(1), 133-154.
- Setyaningsih, Rila. (2019). Model Penguatan E-dakwah Di Era Disruptif Melalui Standar Literasi Media Islam Online. *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, 15(1), 67-82.
- Thadi, R., Novaldi, R. A., & Fitria, R. (2019). COMMODIFICATION OF RELIGION AND CULTURE ON TELEVISION ADVERTISING. *Multicultural Education*, 5(1).
- Thadi, R. (2019). Literasi Media Khalayak Di Era Keberlimpahan Infomasi Di Media Massa. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 19(1), 90-102.
- Tsaniyah, N., & Juliana K. A. (2019). Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal Hoaks di Era Disrupsi. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4(1), 121-140.
- Vanwynsberghe, Hadewijch, Boudry, Elke, & Verdegem, Pieter (2011). *Mapping Social Media Literacy Toward Conceptual Framework*, Desember 2011. IBBT-Interdisciplinary Institute for Broadband Technology & Research group for Media and ICT: Ghent University.
- Ulya. (2018). Post Truth, Hoax, dan Religiusitas Di Media Sosial. *Fikrah: Jurnal Ilmu Akidah dan Studi Keagamaan*, 6(2), 283-302.